

# **KEKELIRUAN DALAM MENYAMBUT AWAL TAHUN BARU HIJRIAH**

Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal حفظه الله

Publication: 1434 H\_2013 M

**Kekeliruan dalam Menyambut Awal Tahun Baru Hijriyah**

Oleh: Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal حفظه الله

Disalin dari web [www.Muslim.Or.Id](http://www.Muslim.Or.Id)

Download ± 700 eBook Islam di

[www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## MUQODDIMAH

*Alhamdulillah*, sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan sahabatnya. *Amma Ba'du*:

Sebentar lagi kita akan memasuki tanggal 1 Muharram. Seperti kita ketahui bahwa perhitungan awal tahun hijriyah<sup>1</sup> dimulai dari hijrahnya Nabi ﷺ.

Lalu bagaimanakah pandangan Islam mengenai awal tahun yang dimulai dengan bulan Muharram? Ketahuilah bulan Muharram adalah bulan yang teramat mulia, yang mungkin banyak di antara kita tidak mengetahuinya. Namun banyak di antara kaum muslimin yang salah kaprah dalam menyambut bulan Muharram atau awal tahun. Silakan simak pembahasan berikut.

---

<sup>1</sup> Beliau ﷺ keluar dari rumahnya menuju Madinah pada malam 27 shafar dan sampai di Quba tanggal 8 Rabiul Awal dan singgah disitu 4 hari sebelum ke kota Madinah. (Lihat *Ar-Rahiqul Makhtum*, versi terjemahnya bisa didownload [disini](#)) Tahun nabi hijrah ini kemudian dijadikan penanggalan umat Islam. Ibnu Majjah

## BULAN MUHARRAM TERMASUK BULAN HARAM

Dalam agama ini, bulan Muharram (dikenal oleh orang Jawa dengan bulan Suro), merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Lihatlah firman Allah Ta'ala berikut:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ  
أَنفُسَكُمْ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram (suci). Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.” (QS. At Taubah: 36)

Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan, “Allah Ta'ala menjelaskan bahwa sejak penciptaan langit dan bumi, penciptaan malam dan siang, keduanya akan berputar di orbitnya. Allah pun menciptakan matahari, bulan dan bintang lalu menjadikan matahari dan bulan berputar pada orbitnya. Dari situ muncullah cahaya matahari dan juga rembulan. Sejak itu,

Allah menjadikan satu tahun menjadi dua belas bulan sesuai dengan munculnya hilal. Satu tahun dalam syariat Islam dihitung berdasarkan perputaran dan munculnya bulan, bukan dihitung berdasarkan perputaran matahari sebagaimana yang dilakukan oleh Ahli Kitab.”<sup>2</sup>

Lalu apa saja empat bulan suci tersebut? Dari Abu Bakroh رضي الله عنه, Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

الرَّيْمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا  
عَشَرَ شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ  
وَالْمُحَرَّمِ ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang terletak antara Jumadil (akhir) dan Sya’ban.”<sup>3</sup>

Jadi empat bulan suci yang dimaksud adalah (1) Dzulqo’dah; (2) Dzulhijjah; (3) Muharram; dan (4) Rajab. Oleh karena itu bulan Muharram termasuk bulan haram.

<sup>2</sup> *Latho-if Al Ma’arif*, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 217, Tahqiq: Yasin Muhammad As Sawas, Dar Ibnu Katsir, cetakan kelima, 1420 H.

<sup>3</sup> HR. Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679.

## DI BALIK BULAN HARAM

Lalu kenapa bulan-bulan tersebut disebut bulan haram? Al Qodhi Abu Ya'la رحمه الله mengatakan, "Dinamakan bulan haram karena dua makna.

**Pertama**, pada bulan tersebut diharamkan berbagai pembunuhan. Orang-orang Jahiliyyah pun meyakini demikian.

**Kedua**, pada bulan tersebut larangan untuk melakukan perbuatan haram lebih ditekankan daripada bulan yang lainnya karena mulianya bulan tersebut. Demikian pula pada saat itu sangatlah baik untuk melakukan amalan ketaatan."<sup>4</sup>

Karena pada saat itu adalah waktu sangat baik untuk melakukan amalan ketaatan, sampai-sampai para salaf sangat suka untuk melakukan puasa pada bulan haram. Sufyan Ats Tsauri رحمه الله mengatakan, "Pada bulan-bulan haram, aku sangat senang berpuasa di dalamnya."

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan, "Allah mengkhususkan empat bulan tersebut sebagai bulan haram, dianggap sebagai bulan suci, melakukan maksiat pada bulan tersebut

---

<sup>4</sup> Lihat *Zaadul Masiir*, Ibnul Jauziy, tafsir surat At Taubah ayat 36, 3/173, Mawqi' At Tafasir.

dosanya akan lebih besar, dan amalan sholeh yang dilakukan akan menuai pahala yang lebih banyak.”<sup>5</sup>

## **BULAN MUHARRAM ADALAH SYAHRULLAH (BULAN ALLAH)**

Suri tauladan dan panutan kita, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ  
الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

“Puasa yang paling utama setelah (puasa) Ramadhan adalah puasa pada *syahrullah* (bulan Allah) yaitu Muharram. Sementara shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam.”<sup>6</sup>

Bulan Muharram betul-betul istimewa karena disebut syahrullah yaitu bulan Allah, dengan disandarkan pada lafaz *jalalah* Allah. Karena disandarkannya bulan ini pada lafaz

---

<sup>5</sup> Kedua perkataan ini dinukil dari *Latho-if Al Ma'arif*, Ibnu Rajab Al Hambali.

<sup>6</sup> HR. Muslim no. 2812.

*jalalah* Allah, inilah yang menunjukkan keagungan dan keistimewaannya.<sup>7</sup>

Perkataan yang sangat bagus dari As Zamakhsyari, kami nukil dari Faidhul Qadir (2/53), beliau رحمه الله mengatakan, "Bulan Muharram ini disebut syahrullah (bulan Allah), disandarkan pada lafazh *jalalah* 'Allah' untuk menunjukkan mulia dan agungnya bulan tersebut, sebagaimana pula kita menyebut 'Baitullah' (rumah Allah) atau 'Alullah' (keluarga Allah) ketika menyebut Quraisy. Penyandaran yang khusus di sini dan tidak kita temui pada bulan-bulan lainnya, ini menunjukkan adanya keutamaan pada bulan tersebut. Bulan Muharram inilah yang menggunakan nama Islami. Nama bulan ini sebelumnya adalah Shafar Al Awwal. Bulan lainnya masih menggunakan nama Jahiliyah, sedangkan bulan inilah yang memakai nama islami dan disebut Muharram. Bulan ini adalah seutama-utamanya bulan untuk berpuasa penuh setelah bulan Ramadhan. Adapun melakukan puasa *tathowwu'* (puasa sunnah) pada sebagian bulan, maka itu masih lebih utama daripada melakukan puasa sunnah pada sebagian hari seperti pada hari Arofah dan 10 Muharram. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Rojab. Bulan Muharram memiliki keistimewaan demikian karena bulan ini adalah bulan pertama dalam setahun dan pembuka tahun."<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat *Tuhfatul Ahwadzi*, Al Mubarakfuri, 3/368, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah.

<sup>8</sup> Lihat *Faidul Qadir*, Al Munawi, 2/53, Mawqi' Ya'sub.

Al Hafizh Abul Fadhl Al 'Iraqiy رحمه الله mengatakan dalam Syarh Tirmidzi, "Apa hikmah bulan Muharram disebut dengan syahrullah (bulan Allah), padahal semua bulan adalah milik Allah?"

Beliau رحمه الله menjawab, "Disebut demikian karena di bulan Muharram ini diharamkan pembunuhan. Juga bulan Muharram adalah bulan pertama dalam setahun. Bulan ini disandarkan pada Allah (sehingga disebut syahrullah atau bulan Allah, pen) untuk menunjukkan istimewanya bulan ini. Dan Nabi صلى الله عليه وسلم sendiri tidak pernah menyandarkan bulan lain pada Allah Ta'ala kecuali bulan Allah (yaitu Muharram).<sup>9</sup>

Dengan melihat penjelasan Az Zamakhsyari dan Abul Fadhl Al 'Iraqiy di atas, jelaslah bahwa bulan Muharram adalah bulan yang sangat utama dan istimewa.

## **MENYAMBUT TAHUN BARU HIJRIYAH**

Dalam menghadapi tahun baru hijriyah atau bulan Muharram, sebagian kaum muslimin salah dalam menyikapinya. Bila tahun baru Masehi disambut begitu

---

<sup>9</sup> *Syarh Suyuthi li Sunan An Nasa'i*, Abul Fadhl As Suyuthi, 3/206, Al Maktab Al Mathbu'at Al Islami, cetakan kedua, tahun 1406 H.



megah dan meriah, maka mengapa kita selaku umat Islam tidak menyambut tahun baru Islam semeriah tahun baru masehi dengan perayaan atau pun amalan?

Satu hal yang mesti diingat bahwa sudah semestinya kita mencukupkan diri dengan ajaran Nabi dan para sahabatnya. Jika mereka tidak melakukan amalan tertentu dalam menyambut tahun baru Hijriyah, maka sudah seharusnya kita pun mengikuti mereka dalam hal ini. Bukankah para ulama Ahlus Sunnah seringkali menguatarakan sebuah kalimat,

لَوْ كَانَ خَيْرًا لَسَبَقُونَا إِلَيْهِ

“Seandainya amalan tersebut baik, tentu mereka (para sahabat) sudah mendahului kita melakukannya.”<sup>10</sup>

Inilah perkataan para ulama pada setiap amalan atau perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat. Mereka menggolongkan perbuatan semacam ini sebagai bid'ah. Karena para sahabat tidaklah melihat suatu kebaikan kecuali mereka akan segera melakukannya.<sup>11</sup>

Sejauh yang kami tahu, tidak ada amalan tertentu yang dikhususkan untuk menyambut tahun baru hijriyah. Dan

---

<sup>10</sup> *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Ibnu Katsir, tafsir surat Al Ahqof: 11, 7/278-279, Dar Thoyibah, cetakan kedua, tahun 1420 H.

<sup>11</sup> Idem.

kadang amalan yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dalam menyambut tahun baru Hijriyah adalah amalan yang tidak ada tuntunannya karena sama sekali tidak berdasarkan dalil atau jika ada dalil, dalilnya pun lemah.

## **AMALAN KELIRU DALAM MENYAMBUT AWAL TAHUN HIJRIYAH**

**Amalan Pertama:** Do'a awal dan akhir tahun

Amalan seperti ini sebenarnya tidak ada tuntunannya sama sekali. Amalan ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in dan ulama-ulama besar lainnya. Amalan ini juga tidak kita temui pada kitab-kitab hadits atau musnad. Bahkan amalan do'a ini hanyalah karangan para ahli ibadah yang tidak mengerti hadits.

Yang lebih parah lagi, fadhilah atau keutamaan do'a ini sebenarnya tidak berasal dari wahyu sama sekali, bahkan yang membuat-buat hadits tersebut telah berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Jadi mana mungkin amalan seperti ini diamalkan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Majalah Qiblati edisi 4/III.

## **Amalan kedua:** Puasa awal dan akhir tahun

Sebagian orang ada yang mengkhususkan puasa dalam di akhir bulan Dzulhijjah dan awal tahun Hijriyah. Inilah puasa yang dikenal dengan puasa awal dan akhir tahun. Dalil yang digunakan adalah berikut ini.

مَنْ صَامَ آخِرَ يَوْمٍ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ ، وَأَوَّلَ يَوْمٍ مِنَ الْمَحْرَمِ فَقَدْ خَتَمَ  
السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ بِصَوْمٍ ، وَافْتَتَحَ السَّنَةَ الْمُسْتَقْبِلَةَ بِصَوْمٍ ، جَعَلَ اللَّهُ لَهُ  
كَفَّارَةً خَمْسِينَ سَنَةً

“Barang siapa yang berpuasa sehari pada akhir dari bulan Dzuhiyyah dan puasa sehari pada awal dari bulan Muharrom, maka ia sungguh-sungguh telah menutup tahun yang lalu dengan puasa dan membuka tahun yang akan datang dengan puasa. Dan Allah ta’ala menjadikan kafarat/tertutup dosanya selama 50 tahun.”

Lalu bagaimana penilaian ulama pakar hadits mengenai riwayat di atas:

Adz Dzahabi As-Syafi’i رحمه الله dalam *Tartib Al Maudhu’at* (181) mengatakan bahwa Al Juwaibari dan gurunya –Wahb bin Wahb- yang meriwayatkan hadits ini termasuk pemalsu hadits.

Asy Syaukani رحمه الله dalam *Al Fawa'id Al Majmu'ah* (96) mengatakan bahwa ada dua perawi yang pendusta yang meriwayatkan hadits ini.

Ibnul Jauzi رحمه الله dalam *Mawdu'at* (2/566) mengatakan bahwa Al Juwaibari dan Wahb yang meriwayatkan hadits ini adalah seorang pendusta dan pemalsu hadits.<sup>13</sup>

Kesimpulannya hadits yang menceritakan keutamaan puasa awal dan akhir tahun adalah hadits yang lemah yang tidak bisa dijadikan dalil dalam amalan. Sehingga tidak perlu mengkhususkan puasa pada awal dan akhir tahun karena haditsnya jelas-jelas lemah.

### **Amalan Ketiga:** Memeriahkan Tahun Baru Hijriyah

Merayakan tahun baru hijriyah dengan pesta kembang api, mengkhususkan dzikir jama'i, mengkhususkan shalat tasbih, mengkhususkan pengajian tertentu dalam rangka memperingati tahun baru hijriyah, menyalakan lilin, atau membuat pesta makan, jelas adalah sesuatu yang tidak ada tuntunannya. Karena penyambutan tahun hijriyah semacam ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi صلى الله عليه وسلم, Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, para sahabat lainnya, para tabi'in dan para ulama sesudahnya. Yang memeriahkan tahun baru

---

<sup>13</sup> Hasil penelusuran di <http://dorar.net>.

hijriyah sebenarnya hanya ingin menandingi tahun baru masehi yang dirayakan oleh Nashrani. Padahal perbuatan semacam ini jelas-jelas telah menyerupai mereka (orang kafir). Secara gamblang Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka”<sup>14</sup>

## PENUTUP

Menyambut tahun baru hijriyah bukanlah dengan memperingatinya dan memeriakannya. Namun yang harus kita ingat adalah dengan bertambahnya waktu, maka semakin dekat pula kematian.

Sungguh hidup di dunia hanyalah sesaat dan semakin bertambahnya waktu kematian pun semakin dekat. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

---

<sup>14</sup> HR. Ahmad dan Abu Daud. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho'* (1/269) mengatakan bahwa sanad hadits ini jayid/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shohih sebagaimana dalam *Irwa'ul Gholil* no. 1269.

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاحٍٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ  
وَتَرَكَهَا

“Aku tidaklah mencintai dunia dan tidak pula mengharap-  
harap darinya. Adapun aku tinggal di dunia tidak lain  
seperti pengendara yang berteduh di bawah pohon dan  
beristirahat, lalu meninggalkannya.”<sup>15</sup>

Hasan Al Bashri رحمه الله mengatakan, “Wahai manusia,  
sesungguhnya kalian hanya memiliki beberapa hari. Tatkala  
satu hari hilang, akan hilang pula sebagian darimu.”<sup>16</sup>

Semoga Allah memberi kekuatan di tengah keterasingan.  
Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala  
kebaikan menjadi sempurna.[]

---

<sup>15</sup> HR. Tirmidzi no. 2551. Dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam  
*Shohih wa Dho'if Sunan At Tirmidzi*.

<sup>16</sup> *Hilyatul Awliya'*, 2/148, Darul Kutub Al 'Arobi.